



Representasi Hubungan Manusia dan Lingkungan melalui Simbolisme Alam dalam Novel *The Old Man and The Sea*: Kajian Ekokritik

Dini Sela Fitrianingrum

Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dinisola012@ummi.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the representation of the relationship between humans and the environment through natural symbolism in Ernest Hemingway novel *The Old Man and the Sea*. This novel was chosen because it depicts nature not merely as a setting for the story, but as a meaningful entity that forms a complex relationship with the main character, Santiago. This study employs a descriptive qualitative method using Greg Garrard ecocritical approach. The research data consists of textual quotations containing natural symbolism such as the sea, birds, fish, sharks, the sun, and stars obtained through close reading and note-taking. Data analysis was conducted by identifying symbols of nature, interpreting their symbolic meanings, and classifying the forms of human-environment relationships based on Garrard ecocritical themes, namely the pastoral, animals, and wilderness. The results of the study indicate that the symbolism of nature in the novel represents three forms of human-environment relations: kinship, ambivalence, and conflict. Kinship is characterised by emotional closeness and the recognition of nature as an integral part of human life. Ambivalence arises from the dilemma between respect for nature and the human need for survival. Meanwhile, conflictual relationships are depicted through the power of the wild, which underscores human limitations. This study concludes that the novel *The Old Man and the Sea* represents the relationship between humans and the environment as a dynamic, ethical, and non-anthropocentric one.*

Keywords: *Ecocriticism; Ernest Hemingway; Human Environment Relationship; Natural Symbolism; Representation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi hubungan manusia dan lingkungan melalui simbolisme alam dalam novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway. Novel ini dipilih karena menghadirkan alam tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi sebagai entitas bermakna yang membangun relasi kompleks dengan tokoh utama, Santiago. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung simbolisme alam, seperti laut, burung, ikan, hiu, matahari, dan bintang, yang diperoleh melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi simbol-simbol alam, menafsirkan makna simboliknya, serta mengklasifikasikan bentuk hubungan manusia dan lingkungan berdasarkan tema ekokritik Garrard, yaitu *pastoral*, *animals*, dan *wilderness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme alam dalam novel merepresentasikan tiga bentuk relasi manusia dan lingkungan, yaitu relasi kekerabatan, relasi ambivalen, dan relasi konflik. Relasi kekerabatan ditandai oleh kedekatan emosional dan pengakuan terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Relasi ambivalen muncul melalui dilema antara rasa hormat terhadap alam dan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Sementara itu, relasi konflik ditampilkan melalui kekuatan alam liar yang menegaskan keterbatasan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *The Old Man and the Sea* merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan sebagai relasi yang dinamis, etis, dan non-antroposentris.

Kata kunci: Ekokritik; Ernest Hemingway; Relasi Manusia Lingkungan; Representasi; Simbolisme Alam.

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan lingkungan pada era modern semakin menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam tidak dapat dipahami sebagai dua hal yang berdiri sendiri. Keduanya merupakan bagian dari suatu sistem yang saling memengaruhi dan saling bergantung. Krisis ekologis yang muncul akibat eksploitasi sumber daya alam, kerusakan habitat, pencemaran lingkungan, serta perubahan iklim menunjukkan bahwa tindakan manusia dapat berdampak langsung terhadap kelangsungan ekosistem. Dalam kajian ekologi manusia, lingkungan tidak

hanya dipandang sebagai ruang fisik tempat manusia hidup, tetapi juga sebagai unsur yang ikut membentuk cara manusia berpikir, bersikap, dan membangun kebudayaan. Fakhruddin et al. (2023) menyatakan bahwa ekologi manusia meneliti hubungan rumit antara manusia, budaya, dan ekosistem tempat mereka berada, sehingga memungkinkan terwujudnya keseimbangan yang berkelanjutan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, manusia tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari alam, sebab keduanya berada dalam jejaring relasi yang menentukan keberlangsungan masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman tentang relasi manusia dan lingkungan menjadi semakin penting untuk dikaji, tidak hanya dalam ilmu lingkungan, tetapi juga melalui perspektif humaniora dan sastra yang mampu menggambarkan pengalaman ekologis secara lebih mendalam.

Salah satu cara untuk merekam dan merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan adalah melalui karya sastra. Sebagai produk budaya, karya sastra lahir dari pengalaman, pengamatan, serta proses refleksi pengarang terhadap realitas sosial maupun lingkungan yang mengitarinya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kritik, refleksi, dan gagasan mengenai persoalan kehidupan, termasuk isu ekologis. Arum & Endraswara (2023), menegaskan bahwa karya sastra sering digunakan sebagai media kritik terhadap fenomena lingkungan yang terjadi di sekitar manusia, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ekologis pada pembaca. Keterlibatan unsur-unsur alam dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungannya, karena alam kerap ditempatkan sebagai latar, simbol, maupun representasi dari ide yang hendak disampaikan pengarang. Fauziah et al. (2023), menambahkan bahwa alam dalam karya sastra tidak hanya berperan sebagai pelengkap cerita, melainkan juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan makna, suasana, serta cara pandang tertentu mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang memperlihatkan bagaimana relasi manusia dan alam dibentuk, dipertahankan, atau bahkan dipersoalkan melalui penggambaran artistik.

Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara sastra dan lingkungan dikenal sebagai ekokritik. Ekokritik adalah pendekatan yang menyoroti representasi alam, persoalan lingkungan, serta hubungan manusia dengan dunia nonmanusia dalam karya sastra. Garrard memandang ekokritik sebagai studi yang mengeksplorasi cara hubungan manusia dan lingkungan digambarkan dalam berbagai bentuk budaya, termasuk sastra (Yuliyani, 2023). Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran terhadap krisis ekologis global

dan kebutuhan untuk memahami bagaimana budaya turut membentuk pandangan manusia tentang alam. Menurut Susilowati et al. (2022), ekokritik tidak hanya mengkaji kerusakan lingkungan, tetapi juga menelaah berbagai bentuk interaksi manusia dengan alam baik yang bersifat selaras maupun yang cenderung eksploitatif. Melalui lensa ekokritik, karya sastra dapat dibaca sebagai representasi ideologi yang menunjukkan bagaimana manusia memaknai alam dan bagaimana alam ditempatkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, ekokritik menjadi relevan untuk digunakan dalam mengungkap makna ekologis dalam karya sastra, terutama karya yang menjadikan alam sebagai unsur penting dalam pembentukan cerita.

Salah satu karya sastra yang menampilkan hubungan yang erat antara manusia dan alam adalah novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway. Novel ini menceritakan ketekunan Santiago, seorang nelayan tua, yang berjuang menangkap seekor marlin raksasa di tengah lautan setelah menjalani masa panjang tanpa hasil tangkapan. Sepanjang cerita, alam tidak hanya hadir sebagai latar peristiwa, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan berperan dalam membentuk pengalaman tokoh utama. Laut, ikan marlin, burung, angin, bintang, serta berbagai unsur alam lainnya muncul berulang kali dan membangun jaringan simbol yang menggambarkan relasi Santiago dengan lingkungannya. Dalam banyak bagian cerita, Santiago memperlihatkan sikap hormat, kekaguman, ketergantungan, sekaligus konflik yang ia hadapi dalam berhadapan dengan alam. Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan manusia dan lingkungan. Simbolisme alam yang digunakan Hemingway membuka ruang interpretasi luas mengenai cara manusia memahami alam, memanfaatkannya, dan menjalaninya sebagai bagian dari kehidupan yang tetap berkelindan dengan alam. Karena itu, novel ini layak dikaji menggunakan perspektif ekokritik, sebab memungkinkan peneliti menelaah makna simbolik alam sekaligus relasi ekologis yang direpresentasikan dalam teks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan manusia dan lingkungan dalam karya sastra melalui pendekatan ekokritik. Susilowati et al. (2022) menemukan bahwa interaksi manusia dan lingkungan pada novel *Bilangan Fu* tampak melalui isu pencemaran, kerusakan hutan, perburuan binatang, serta eksploitasi bumi. Yuliyani (2023) menunjukkan bahwa cerpen Kayu Naga memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan, sekaligus menampilkan beragam bentuk kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Sementara itu, Fauziah et al. (2023) menjelaskan bahwa representasi alam dalam novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth menggambarkan harmonisasi antara manusia dan alam melalui sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kendati demikian, kajian yang secara spesifik menelaah representasi hubungan

manusia dan lingkungan melalui simbolisme alam dalam novel *The Old Man and the Sea* masih relatif terbatas, terutama dalam mengaitkan analisis simbolisme alam dengan relasi ekologis berdasarkan perspektif ekokritik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian simbolisme alam dengan analisis relasi manusia dan lingkungan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna simbolik unsur-unsur alam dalam novel, tetapi juga menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan bentuk hubungan ekologis antara manusia dan alam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbolisme alam dalam novel *The Old Man and the Sea* serta menjelaskan representasi hubungan manusia dan lingkungan yang dibangun melalui simbol-simbol alam tersebut dengan menggunakan kajian ekokritik.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ekokritik sendiri telah banyak dilakukan dalam kajian sastra sebagai upaya untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Berbagai studi menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan kondisi ekologis, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran dan sikap manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan ekokritik menjadi salah satu kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji simbolisme alam, relasi ekologis, serta kritik terhadap eksploitasi lingkungan dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Xianglu & Wei (2024) mengkaji *Nature and Symbolism: An Ecocritical Perspective on Rebecca* dengan menggunakan pendekatan ekokritik yang berfokus pada elemen-elemen alam, seperti laut dan taman, yang dianalisis tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, dinamika hubungan sosial, serta keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan memori Sejarah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alam dalam novel *Rebecca* memiliki peran simbolik yang kuat dalam membangun makna naratif dan ekologis. Laut digambarkan sebagai simbol ketidakpastian dan konflik batin tokoh yang menggerakkan alur, sementara taman mencerminkan upaya manusia mengendalikan lingkungan dan tatanan sosial yang penuh ketegangan psikologis. Selain itu, terdapat hubungan timbal balik di mana perubahan alam mencerminkan dinamika emosi dan interaksi para tokoh. Melalui penggabungan pendekatan ekokritik dan simbolisme, penelitian ini menyimpulkan bahwa alam berfungsi sebagai entitas aktif yang secara mendalam mengungkap hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam sastra.

Selanjutnya penelitian oleh Chasanah (2025), meneliti puisi modern dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi modern dengan menggunakan pendekatan ekokritik yang menekankan simbolisme lingkungan. Dalam konteks krisis ekologis yang semakin mendesak, penelitian ini berusaha mengungkap peran puisi sebagai medium sastra yang mencerminkan hubungan kompleks antara manusia dan alam, serta sebagai sarana untuk mengkritik eksploitasi lingkungan dan mengajak pembaca untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa puisi modern menggunakan elemen-elemen alam seperti hujan, pohon, air, hutan, dan hewan sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai ekologis, spiritual, estetis, dan sosial. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang yang indah, tetapi juga sebagai entitas simbolik yang berinteraksi dengan manusia, mencerminkan kondisi emosional, spiritual, serta kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan akibat tindakan manusia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alam (2020) membahas relasi manusia dan lingkungan dalam novel Tanjung kemarau karya Royyan Julian dengan pendekatan ekokritik. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, penelitian ini menganggap karya sastra sebagai medium untuk mengkritik isu lingkungan, yang merefleksikan realitas kerusakan lingkungan pesisir akibat aktivitas manusia yang dipicu oleh kepentingan ekonomi, politik, dan kekuasaan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji makna simbolik alam dalam membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan dalam perspektif ekokritik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, kajian ekokritik dalam sastra telah dilakukan dengan berbagai objek dan sudut pandang. Namun, Sebagian besar penelitian tersebut masih melihat alam sebagai sarana untuk refleksi psikologis, sosial, atau kritik lingkungan secara umum, dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana simbolisme alam merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam satu kesatuan naratif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi hubungan antara manusia dan lingkungan melalui simbolisme alam dalam novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway dengan pendekatan ekokritik, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran simbolisme alam.

Penelitian kali ini menggunakan teori ekokritik untuk membaca hubungan antara manusia dan lingkungan melalui simbolisme alam dalam novel *The Old Man and the Sea*. Istilah '*Ecocritic*' sebenarnya berasal dari gabungan antara dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu '*oikos*' dan '*kritos*'. *Oikos* dalam ekokritik sastra dapat diartikan sebagai rumah terluas

tempat makhluk hidup berada yaitu bumi ini. Sedangkan *kritos* Adalah yang mengawasi agar rumah tersebut beserta seisinya tetap terjaga dan teratur (Zulfa, 2021). Ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan dengan menelaah bagaimana alam direpresentasikan, diperlakukan, dan dimaknai dalam teks sastra. oleh karena itu pendekatan ekokritik menegaskan bahwa relasi antara manusia, alam, dan teks sastra tidak dapat dipisahkan dalam proses pemaknaan karya sastra (Meeran, 2025).

Buell dalam Oktaviani & Ruddin (2024) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan perwujudan atau pencerminan dari lingkungan fisik dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang direpresentasikan atau diimajinasikan dalam bentuk teks yang berasal dari ideologi dan *factor sosiohistorikal*. Sementara Garrard dalam Joe (2025) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan pendekatan dalam studi sastra yang menggali hubungan antara ekologi dan karya sastra. Teori ini menganalisis bagaimana teks sastra menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana alam seolah-olah “berbicara” melalui karya sastra itu. Dengan demikian, teori ekokritik mendorong kita untuk memahami alam melalui teks sastra dan sebaliknya.

Selanjutnya Umamy (2025), menjelaskan bahwa ekokritik merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang mengkaji hubungan timbal balik antara teks sastra dan lingkungan hidup, di mana alam diposisikan tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai entitas yang berdaya dan sebagai jaringan simbolik yang turut membentuk pengalaman serta pemaknaan manusia terhadap dunia. Ekokritik memandang hubungan antara sastra dan lingkungan sebagai relasi yang saling memengaruhi, di mana alam tidak hanya berfungsi sebagai latar pasif tetapi memiliki peran aktif dalam membangun makna, pengalaman, serta cara manusia memahami realitas melalui teks sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai ekokritik maka dapat disimpulkan bahwa ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang menempatkan hubungan antara manusia, alam, dan teks sastra sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ekokritik memandang alam bukan sekedar latar pasif melainkan sebagai entitas yang memiliki peran aktif. Melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Buell dan Garrard, ekokritik menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium reflektif sekaligus kritis dalam merespons persoalan lingkungan, menentang pandangan antroposentris serta membangun kesadaran ekologis terhadap relasi manusia dan lingkungan dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teori simbol. Dalam kajian sastra, simbol dipahami sebagai elemen bahasa yang memiliki makna lebih dari sekadar arti literal dan berfungsi untuk merepresentasikan gagasan, perasaan, serta nilai-nilai abstrak secara tidak langsung. Melalui pendekatan semiotik, simbol dipandang sebagai tanda yang memungkinkan teks sastra menyampaikan makna yang tersembunyi dan tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berperan sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memperkaya kedalaman makna karya sastra. Dengan demikian, kehadiran simbol membantu pembaca dalam memahami dimensi makna yang lebih kompleks melalui proses interpretasi yang aktif (Setiawan et al., 2021).

Selain itu, simbol dapat dipahami sebagai entitas indrawi yang membawa makna dan memerlukan proses penafsiran untuk mengungkap makna yang dikandungnya. Simbol tidak berhenti pada makna literal, melainkan berkembang melalui interaksi antara teks dan pembaca. Makna simbolik bersifat kontekstual karena dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, serta pengalaman pembaca. Oleh karena itu, simbol memungkinkan penyampaian makna yang berlapis dan tidak tunggal, sehingga suatu objek dalam karya sastra dapat merepresentasikan ide atau realitas tertentu yang lebih luas dan mendalam (Yiheng, 2023).

Dalam perspektif ekokritik, simbol terutama simbol alam memiliki peran penting dalam merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan. Unsur-unsur alam seperti laut, hutan, dan sungai tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai, konflik, serta relasi emosional antara manusia dan alam. Simbol-simbol tersebut menghadirkan makna ekologis yang mendorong pembaca untuk memahami dan merefleksikan isu-isu lingkungan secara kritis. Dengan demikian, simbol alam dalam karya sastra tidak hanya memperkaya makna teks, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan ekologis secara implisit (Natalia, 2024).

Kemudian dalam pandangan ekokritik Greg Garrard, hubungan antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra tidak bersifat Tunggal, melainkan muncul dalam berbagai bentuk relasi yang mencerminkan cara manusia memaknai, merespons, dan menempatkan dirinya terhadap alam. Relasi-relasi ini dapat ditelusuri melalui tema-tema ekokritik yang diusulkan Garrard, seperti *Pastoral*, *animals*, dan *wilderness* (Garrard, 2023). Berdasarkan tema-tema tersebut, penelitian ini merumuskan tiga kategori hubungan antara manusia dan lingkungan, yakni relasi kekerabatan, relasi ambivalen, dan relasi konflik.

Relasi kekerabatan adalah bentuk hubungan antara manusia dan lingkungan yang menekankan kedekatan, ikatan, serta ketergantungan manusia terhadap alam. Kategori relasi ini diambil dari tema ekokritik pastoral yang menurut Garrard menggambarkan alam sebagai ruang yang sederhana dan harmonis, sekaligus tempat di mana manusia membangun hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan (Garrard, 2023). Dalam kerangka pastoral ini alam tidak dipandang sebagai objek yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, relasi kekerabatan mencerminkan pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem, dan keberadaannya bergantung pada kemampuannya untuk hidup berdampingan serta menjaga keseimbangan dengan alam.

Kemudian Relasi ambivalen merujuk pada hubungan antara manusia dan lingkungan yang ditandai oleh sikap ganda yaitu antara kedekatan dan pemanfaatan serta antara penghormatan dan dominasi. Kategori relasi ini berasal dari tema *animals* dalam ekokritik Garrard yang mengkritik pandangan antroposentris terhadap makhluk nonmanusia. Garrard menjelaskan bahwa representasi hewan dalam sastra sering menunjukkan ketegangan antara pengakuan terhadap nilai kehidupan nonmanusia dan kecenderungan manusia untuk menjadikan hewan sebagai objek untuk kepentingannya (Garrard, 2023). Dengan demikian, relasi ambivalen mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan yang tidak sepenuhnya harmonis maupun sepenuhnya konflik, melainkan berada dalam posisi Tarik-menarik antara kesadaran etis dan kebutuhan manusia.

Selanjutnya relasi konflik menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan yang ditandai oleh pertentangan, perlawanan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan alam. Kategori relasi ini berasal dari tema *wilderness* yang dipahami oleh Garrard sebagai representasi alam liar yang berada di luar kendali manusia (Garrard, 2023). *Wilderness* mencerminkan sikap manusia terhadap alam sebagai ruang yang menantang, tidak sepenuhnya dapat ditaklukkan dan sering kali menghasilkan konflik antara keinginan manusia untuk menguasai alam dan realitas kekuatan alam itu sendiri (Garrard, 2023). Oleh karena itu, relasi konflik menekankan adanya ketegangan ekologis yang membentuk kesadaran manusia akan posisi dan Batasan dalam hubungannya dengan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi langkah dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2021) penelitian kualitatif Adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek

alami dan data yang diperoleh cenderung berupa data kualitatif dengan teknik analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa teks sastra yang mengandung makna simbolik dan memerlukan penafsiran secara mendalam. Peneliti memperoleh data dari novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway yang pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1952 oleh penerbit Charles Scribners Sons dengan jumlah halaman 140 halaman. Novel ini merupakan novel fiksi berbahasa Inggris yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui pengalaman tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik baca dan catat. Arina et al. (2022), menjelaskan bahwa teknik baca dan catat yaitu membaca secara intensif semua isi novel, kemudian memberikan pengkodean terhadap data yang ditemukan, lalu mencatat data yang telah ditemukan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung simbolisme alam serta narasi yang merepresentasikan hubungan antara tokoh utama dan lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisme Laut

Data 1

“He always thought of the sea as la mar which is what people call her in Spanish when they love her.” (Hemingway, 1952, hlm.32).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa laut dalam novel ini diposisikan bukan sekedar latar fisik, tetapi sebagai entitas yang dipersonifikasikan dan diberi identitas feminin. Dalam kutipan tersebut Laut melambangkan entitas alam yang dicintai, dihormati, dan diperlakukan secara personal oleh tokoh utama. Penyebutan laut sebagai *la mar* menunjukkan relasi emosional dan afektif, Di mana alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi melainkan sebagai subjek yang memiliki kedekatan batin dengan manusia. Simbol ini merepresentasikan cara manusia memaknai alam sebagai bagian dari kehidupannya sendiri. Bentuk relasi atau hubungan yang terjalin melalui simbolisme laut tersebut yaitu relasi kekerabatan hal ini ditandai dengan kedekatan emosional antara laut dan tokoh utama Santiago, serta rasa cinta dan penghormatan yang diberikan Santiago kepada laut.

Simbolisme Burung

Data 2

“Now the old man looked up and saw that the bird was circling again. “He’s found fish” he said aloud.” (Hemingway, 1952, hlm.41).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa burung hadir sebagai makhluk nonmanusia yang menjadi bagian dari ekosistem laut. Burung dalam kutipan tersebut melambangkan penanda ekologis alami yang menunjukkan keterhubungan antara makhluk hidup di dalam ekosistem laut. Perilaku burung yang berputar di udara dibaca oleh Santiago sebagai tanda keberadaan ikan, yang menunjukkan bahwa alam menyediakan isyarat yang dapat dipahami manusia melalui pengamatan dan pengalaman. Simbol ini menegaskan bahwa manusia tidak berdiri terpisah dari alam, melainkan menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Bentuk relasi atau hubungan yang terjalin melalui simbolisme burung tersebut yaitu relasi kekerabatan yang ditandai dengan ketergantungan manusia pada makhluk nonmanusia.

Data 3

“Stay at my house if you like, bird” he said. “I am sorry I cannot hoist the sail and take you in with the small breeze that is rising. But I am with a friend.” (Hemingway, 1952, hlm.41).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa burung hadir sebagai makhluk nonmanusia yang berinteraksi langsung dengan tokoh utama di laut. Burung melambangkan kehadiran makhluk nonmanusia sebagai teman dan pendamping manusia di tengah alam. Ungkapan ajakan untuk “tinggal” dan permohonan maaf menunjukkan adanya empati dan kepedulian terhadap makhluk lain. Simbol ini merepresentasikan pandangan bahwa alam bukan ruang yang asing atau mengancam, melainkan ruang kebersamaan yang memungkinkan relasi afektif antara manusia dan makhluk nonmanusia. Bentuk relasi atau hubungan yang terjalin melalui simbolisme burung tersebut yaitu relasi kekerabatan relasi ini tercermin dari sikap ramah dan empatik terhadap makhluk nonmanusia dan pengakuan akan kebersamaan di ruang alam.

Simbolisme ikan

Data 4

During the night two porpoise came around the boat and he could hear them rolling and blowing. “There are good” he said. “They play and makes jokes and love one another. They are our brothers like the flying fish.” (Hemingway, 1952, hlm.53).

Berdasarkan kutipan di atas Lumba-lumba dan ikan terbang Keduanya merupakan makhluk nonmanusia yang hidup di laut dan berinteraksi secara alami dengan lingkungan laut. Lumba-lumba dan ikan terbang melambangkan persaudaraan ekologis antara manusia dan makhluk nonmanusia. Dengan menyebut mereka sebagai “saudara”, tokoh utama memosisikan hewan bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai sesama makhluk hidup yang memiliki emosi, kebersamaan, dan nilai moral. Simbol ini menegaskan pandangan non-antroposentris, di mana manusia dihadirkan sebagai bagian dari komunitas ekologis yang setara

dengan makhluk hidup lain. Bentuk relasi atau hubungan yang terjalin melalui simbolisme ikan tersebut yaitu relasi kekerabatan relasi ini ditunjukkan melalui pengakuan akan kesetaraan makhluk hidup, Di mana Santiago mengakui ikan tersebut sebagai saudaranya.

Data 5

“Fish” he said, “I love you and respect you very much. But I will kill you dead before this day ends.” (Hemingway, 1952, hlm.60).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ikan di sini diposisikan sebagai makhluk nonmanusia yang memiliki kekuatan dan martabat. Ikan di sini melambangkan objek relasi etis yang bersifat paradoksal antara manusia dan alam. Di satu sisi, ikan diperlakukan dengan cinta dan penghormatan sedangkan di sisi lain, ia tetap menjadi objek yang harus dibunuh demi kelangsungan hidup manusia. Simbol ini merepresentasikan dilema eksistensial manusia yang hidup bergantung pada alam, namun sekaligus melakukan tindakan dominasi dan kekerasan terhadapnya. Dengan demikian, ikan menjadi simbol ketegangan antara rasa hormat, kebutuhan hidup, dan kekuasaan manusia atas alam. Bentuk relasi yang terjalin melalui simbolisme ikan tersebut Adalah relasi ambivalen hal ini ditandai oleh keberadaan rasa cinta dan penghormatan Santiago kepada ikan Marlin dan keberadaan Tindakan eksploitasi yang tak terelakkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi yang terjalin yaitu relasi embivalen. Di mana Santiago mencintai dan menghormati ikan tersebut tetapi tetap akan membunuhnya.

Data 6

“I wish I could feed the fish, he thought. He is my brother. But I must kill him and keep strong to do it.” (Hemingway, 1952, hlm.65).

Dalam kutipan di atas ikan melambangkan relasi persaudaraan ekologis yang terjebak dalam dilema *survival*. Penyebutan ikan sebagai “saudara” menunjukkan pengakuan akan kesetaraan dan kedekatan manusia dengan makhluk nonmanusia. Namun, keharusan untuk membunuh ikan menegaskan konflik batin manusia yang harus bertindak bertentangan dengan nilai empati demi mempertahankan hidup. Simbol ini merepresentasikan kontradiksi antara etika ekologis dan kebutuhan eksistensial manusia. Bentuk relasi yang terjalin melalui simbolisme alam tersebut yaitu relasi ambivalen hal tersebut ditandai dengan adanya rasa kasih sayang dan persaudaraan tetapi juga terdapat Tindakan kekerasan yang tak terhindarkan.

Data 7

“ When the old man saw him coming he knew that this was a shark that had no fear at all and would do exactly what he wished.” (Hemingway, 1952, hlm.111).

Berdasarkan kutipan di atas hiu dalam kutipan tersebut dihadirkan sebagai makhluk nonmanusia yang memiliki kekuatan, naluri, dan dominasi di ruang alam liar. Hiu melambangkan kekuatan alam yang liar, otonom, dan tidak tunduk pada kehendak manusia. Deskripsi bahwa hiu “tidak memiliki rasa takut” dan bertindak sesuai kehendaknya sendiri menegaskan posisi alam sebagai entitas yang memiliki agensi dan kedaulatan. Simbol ini merepresentasikan batas kekuasaan manusia serta menunjukkan bahwa alam tidak selalu bersifat harmonis atau dapat dinegosiasikan. Bentuk relasi yang terbentuk melalui simbolisme tersebut Adalah relasi konflik yang ditandai dengan pertentangan antara manusia dan makhluk nonmanusia, serta ketimpangan kekuatan yang menempatkan manusia pada posisi rentan.

Simbolisme unsur alam

Data 8

The sun was on the old man's left arm and shoulder and his back. So he knew the fish had turned east of north. (Hemingway, 1952, hlm.74).

Dalam kutipan di atas matahari hadir sebagai unsur alam yang memberikan petunjuk arah dan posisi di laut. Matahari dalam kutipan di atas melambangkan pengetahuan ekologis alami yang memungkinkan manusia membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tokoh utama menggunakan posisi matahari sebagai penanda orientasi, yang menunjukkan bahwa manusia bergantung pada alam untuk memahami ruang dan menentukan tindakan. Simbol ini menegaskan bahwa alam menyediakan sistem pengetahuan non-teknologis yang dapat dimanfaatkan manusia melalui pengalaman dan kepekaan. Lalu bentuk relasi manusia dan lingkungan yang terjalin melalui simbolisme alam tersebut Adalah relasi kekerabatan dalam kutipan tersebut Santiago mengandalkan matahari sebagai penanda arah dan itu merupakan bentuk ketergantungan manusia pada unsur-unsur alam yang kemudian dibaca sebagai relasi kekerabatan, di mana manusia mengandalkan dan bergantung kepada alam.

Data 9

"I'm clear enough in the head, he thought. Too clear. I am as clear as the stars that are my brothers." (Hemingway, 1952, hlm.85).

Berdasarkan kutipan di atas, Bintang dihadirkan sebagai unsur alam yang tidak hanya berfungsi fisik, tetapi juga memiliki makna reflektif dan emosional. Bintang melambangkan kejernihan batin, ketenangan, dan keselarasan manusia dengan alam semesta. Dengan menyebut bintang sebagai “saudara”, tokoh utama memosisikan unsur alam sebagai bagian dari relasi personal dan eksistensial. Simbol ini menunjukkan bahwa alam menjadi cermin kondisi batin manusia sekaligus sumber ketenangan dan orientasi spiritual. Bentuk relasi yang

terjalin Adalah relasi kekerabatan yang ditandai dengan personifikasi dan penyebutan alam sebagai saudara dan kesatuan emosional antara manusia dan unsur alam.

Data 10

“He did not need a compass to tell him where south-west was. He only needed the feel of the trade wind and the drawing of the sail.” (Hemingway, 1952, hlm.108).

Dalam kutipan di atas, angin dan layar hadir sebagai simbol alam yang membantu Santiago menentukan arah di laut tanpa bantuan teknologi modern seperti kompas. Angin dalam kutipan tersebut melambangkan pengetahuan ekologis alami yang diperoleh manusia melalui pengalaman dan kedekatannya dengan lingkungan. Santiago mampu membaca arah hanya melalui hembusan angin dan gerakan layar perahunya, yang menunjukkan bahwa manusia dapat memahami alam melalui kepekaan dan hubungan yang dekat dengan lingkungan sekitarnya. Simbol ini menegaskan bahwa alam tidak hanya menjadi tempat manusia hidup, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan dan petunjuk bagi keberlangsungan hidup manusia. Selain itu, penggunaan angin sebagai penunjuk arah menunjukkan adanya kepercayaan Santiago terhadap tanda-tanda alam dibandingkan ketergantungan pada alat modern.

Bentuk relasi manusia dan lingkungan yang terjalin melalui simbolisme alam tersebut adalah relasi kekerabatan. Dalam kutipan ini, Santiago bergantung pada angin dan kondisi alam untuk menentukan arah pelayarannya. Ketergantungan tersebut menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana manusia hidup dengan memahami serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Relasi ini memperlihatkan bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung dan saling membutuhkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan simbolisme alam dalam novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway, dapat disimpulkan bahwa alam direpresentasikan tidak hanya sebagai latar fisik, tetapi sebagai entitas bermakna yang membangun relasi kompleks dengan manusia. Melalui simbolisme laut, burung, ikan, hiu, serta unsur alam seperti matahari, bintang, dan angin novel ini menampilkan alam sebagai bagian dari kehidupan eksistensial tokoh utama Santiago. Relasi manusia dan lingkungan dalam novel ini terwujud dalam tiga bentuk utama, yaitu relasi kekerabatan, relasi ambivalen, dan relasi konflik. Relasi kekerabatan tercermin dari kedekatan emosional, personifikasi, serta pengakuan terhadap alam dan makhluk nonmanusia sebagai “saudara” atau pendamping hidup. Relasi ambivalen tampak melalui simbolisme ikan

Marlin yang merepresentasikan dilema antara kasih sayang dan penghormatan terhadap alam dengan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup melalui tindakan eksploitasi. Sementara itu, relasi konflik dihadirkan melalui simbolisme hiu sebagai kekuatan alam liar yang otonom dan menegaskan keterbatasan dominasi manusia atas alam. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan sebagai relasi yang dinamis, etis, dan sarat makna ekologis, sekaligus menunjukkan pandangan non-antroposentris yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, S. (2020). Relasi Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Arina, S., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan Dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 46–52.
- Arum, A. S., & Endraswara, S. (2023). Ekokritik Alam Dan Manusia Dalam Antologi Geguritan Lingkungan Air. *Jurnal Ikadbudi*, 12(1).
- Chasanah, A. (2025). Representasi Alam dalam Puisi Modern: Diponegoro Kajian Ekokritik terhadap Simbolisme Lingkungan. *Journal of Language, Literature and Regional Education*, 01(02), 47–52.
- Fakhrudin, Y. A. A., Ahmadi, R., & Ardi, M. (2023). Simbiosis Ekologi Manusia dan Penyelidikan Filosofis (Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan dalam Interaksi Manusia-Lingkungan). *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 4(2). <https://doi.org/10.55448/ems>
- Fauziah, E., Suntini, S., & Kautsar, T. (2023). Representasi Alam Dan Harmonisasinya Dengan Manusia Dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Di Google Earth Karya Pandu A. Hamzah: Kajian Ekokritik Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 486–495. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.75858>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd Edition). Routledge.
- Hemingway, E. (1952). *The Old Man And The Sea*. Charles Scribner's Sons.
- Joe, J. Z. A. P. (2025). *Ekokritik Dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Lampung.
- Meeran, J. A. (2025). Ecocriticism in Literature: Examining Nature in Contemporary Fiction. *International Journal of Integrated Research and Practice (IJIRP)*, 1(3), 9–15.
- Natalia, B. J. N. (2024). Simbol Alam dalam Antologi Puisi Makrifat Daun-Daun Makrifat Karya Kuntowoyo: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(03), 563–571. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>

- Oktaviani, S., & Ruddin, Moh. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan Puisi “Mata Air Di Karang Rindu” Karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Ed.2, Cet.3). Alfabeta.
- Susilowati, D., Ngatma'in, & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77–90. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Umamy. (2025). *Bahasa Dan Sastra Dalam Krisis Iklim: Perspektif Ekokritik Indonesia*. www.infesmedia.co.id
- Xianglu, Z., & Wei, D. (2024). Nature and Symbolism: An Ecocritical Perspective on Rebecca. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 7(4), 191–195. <https://doi.org/10.25236/ajhss.2024.070431>
- Yiheng, Z. (2023). Redefining ‘Sign’/‘Symbol’ and Semiotics. *Signs & Media*, 2(2), 55–70. <https://doi.org/10.1163/25900323-12340022>
- Yuliyani, L. (2023). Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dalam Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 21(1). <https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5244>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50–63.